

BAB II

GAMBARAN UMUM

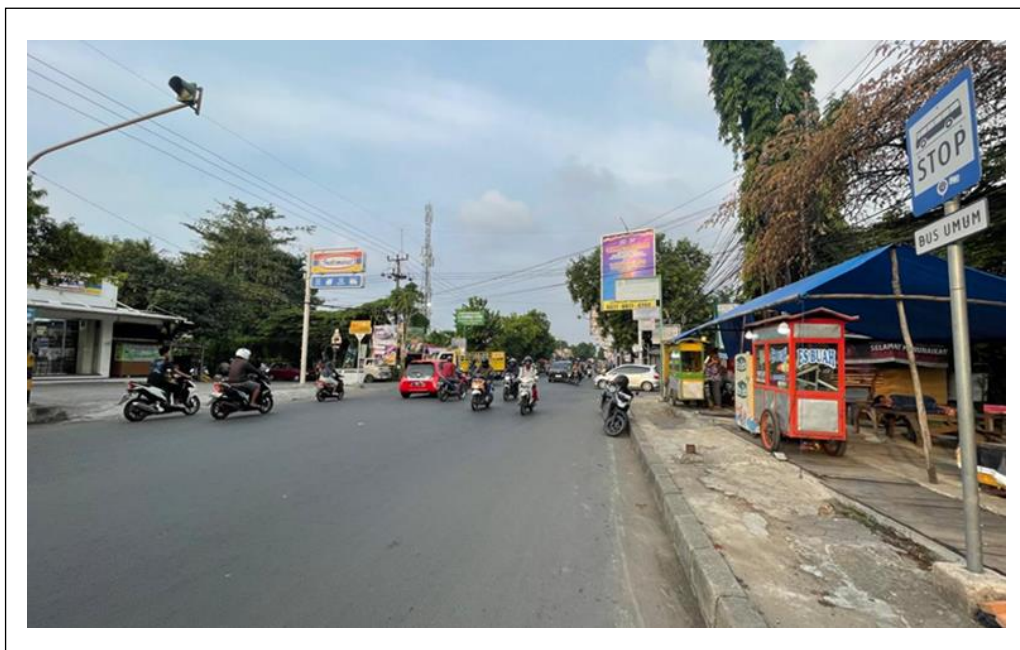
2.1 Kondisi Transportasi

Kabupaten Cirebon merupakan persimpangan antara kedua jalur utama di Pulau Jawa, yakni jalur utara serta tengah Jawa yang menghubungkan kedua kota besar di Indonesia seperti Jakarta dan Surabaya. Di transportasi darat, terminal bus utama di kabupaten ini adalah Terminal Sumber di Kecamatan Sumber, tidak jauh dari Kota Cirebon. Meskipun tidak sebesar Terminal Harjamukti yang terletak di Kota Cirebon, Terminal Sumber juga melayani layanan bus antarkota dan angkutan kota yang menghubungkan ibu kota kabupaten dengan kecamatan lainnya. Kabupaten Cirebon juga mudah diakses melalui Jalan Tol Trans-Jawa di segmen Cikopo–Palimanan dan Palimanan–Kanci yang membentang dari Pelabuhan Merak di Kota Cilegon, Banten sampai dengan Pelabuhan Ketapang di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di transportasi rel, Kabupaten Cirebon mempunyai stasiun kereta api utama yang melayani kereta api antarkota maupun aglomerasi seperti Stasiun Arjawinangun, Babakan, Tanjung di lintas utara, dan Ciledug di lintas tengah meskipun stasiun utama di wilayah Rebana adalah Stasiun Cirebon. Semenjak penerbangan komersial berpindah dari Bandar Udara Husein Sastranegara di Kota Bandung, Bandar Udara Internasional Kertajati di Kabupaten Majalengka merupakan bandar udara internasional bagi seluruh wilayah Jawa Barat serta Pantura Barat Jawa Tengah kecuali Bodebek, Kabupaten–Kota Sukabumi, dan Kabupaten Karawang, melayani penerbangan domestik maupun internasional.

Transportasi sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat di Kabupaten Cirebon, untuk menciptakan suatu sistem transportasi yang aman, nyaman, cepat, dan selamat. Dengan luas wilayah 1.077 km², luas wilayah kajian. Pergerakan masyarakat Kabupaten Cirebon tidak terpusat

pada daerah *Central Business District* (CBD). Transportasi sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat di Kabupaten Cirebon, untuk menciptakan suatu sistem transportasi yang aman, nyaman, cepat, dan selamat dengan tujuan dalam rangka guna meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam berlalu lintas..

2.1.1 Jaringan Jalan



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar II. 1 Simpang Sendang

Pada wilayah studi Kabupaten Cirebon memiliki ruas jalan dengan total keseleruhan panjang jalan 1.489,48 km yang terdiri dalam beberapa klasifikasi berdasarkan status. Maka peningkatan kinerja lalu lintas sangat perlu untuk dilakukan demi pertumbuhan, kemajuan, dan perkembangan Kabupaten Cirebon. Pada wilayah studi Kabupaten Cirebon memiliki ruas jalan dengan total keseleruhan panjang jalan 1. 489, 480 km yang terdiri dalam beberapa klasifikasi, berdasarkan status;

- a. Jalan nasional di Kabupaten Cirebon memiliki ruas jalan dengan total panjang ruas jalan 115,58 km;
- b. Jalan provinsi memiliki ruas jalan di Kabupaten Cirebon dengan total panjang ruas jalan 133,600 km;
- c. Jalan Kabupaten Cirebon ruas jalan di Kabupaten Cirebon dengan total panjang ruas jalan 1240,3 km.

Tabel II. 1 Panjang dan Jumlah Jalan Berdasarkan Status Jalan

NO	Klasifikasi Jalan	Jumlah Jalan	Panjang KM
1	NASIONAL	17	115,58
2	PROVINSI	23	133,60
3	KABUPATEN	564	1240,30
TOTAL		604	1489,48

Sumber : SK Jaringan Jalan Kabupaten Cirebon

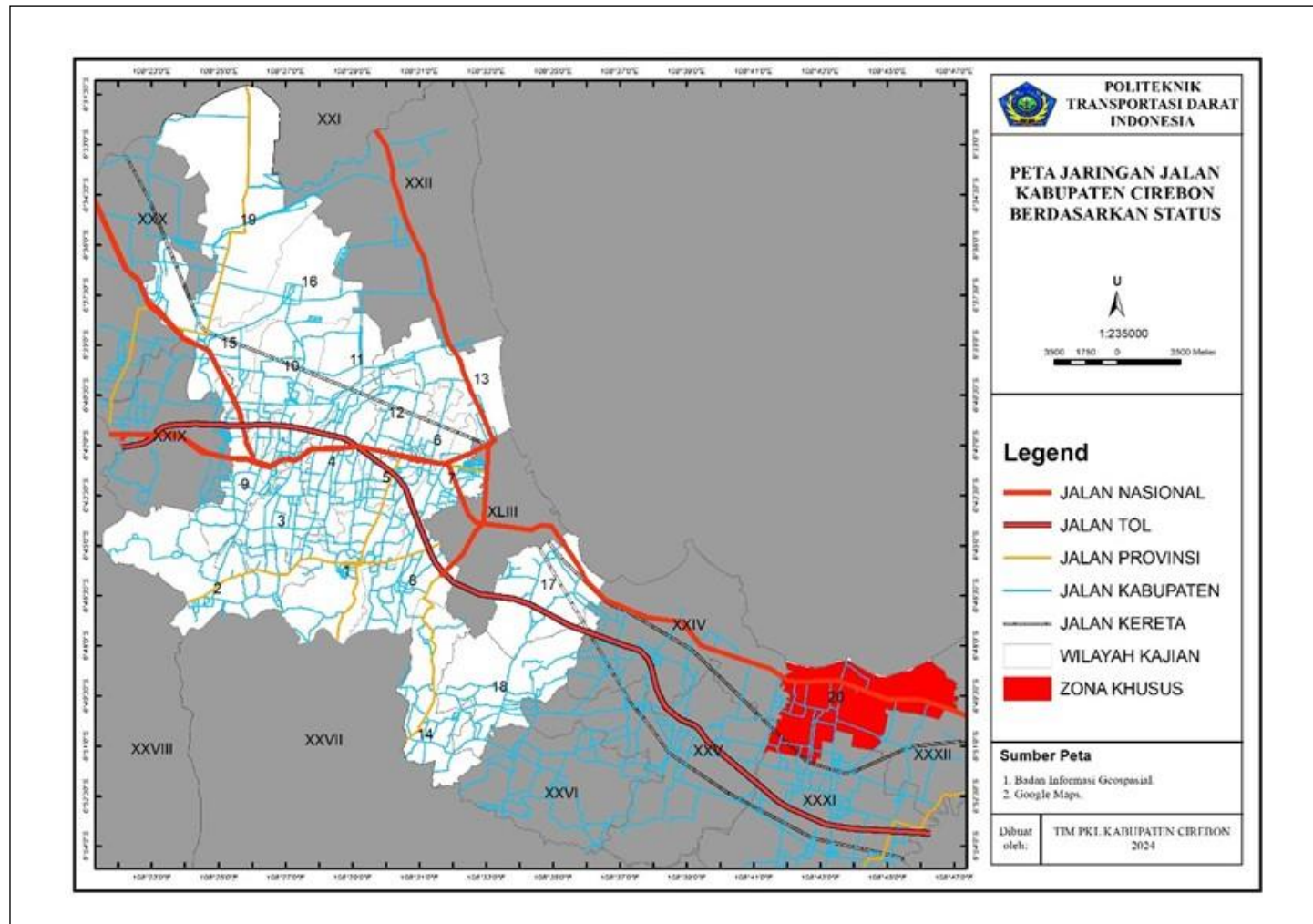
Berdasarkan fungsi jalan, jaringan jalan yang terdapat pada wilayah kajian Kabupaten Cirebon adalah;

- a. Jalan Arteri Primer memiliki ruas jalan dengan total panjang ruas jalan 95,100 km;
- b. Jalan Arteri Sekunder memiliki ruas jalan dengan total panjang ruas jalan 133,600 km;
- c. Jalan Kolektor Primer memiliki ruas jalan dengan total panjang ruas jalan 20,48 km;
- d. Jalan Kolektor memiliki ruas jalan dengan total panjang ruas jalan 197 km;
- e. Jalan Lokal memiliki ruas jalan dengan total panjang ruas jalan 1043,3km.

Tabel II. 2 Panjang dan Jumlah Jalan Berdasarkan Fungsi Jalan

NO	Klasifikasi Jalan	Jumlah Jalan	Panjang KM
1	Arteri Primer	16	95,10
2	Arteri Sekunder	23	133,60
3	Kolektor Primer	1	20,48
4	Kolektor	241	197,00
5	Lokal	323	1043,30
TOTAL		604	1489,48

Sumber : SK Jaringan Jalan Kabupaten Cirebon



Sumber: Tim PKL Kabupaten Cirebon 2024

Gambar II. 2 Peta Jaringan Jalan Kabupaten Cirebon

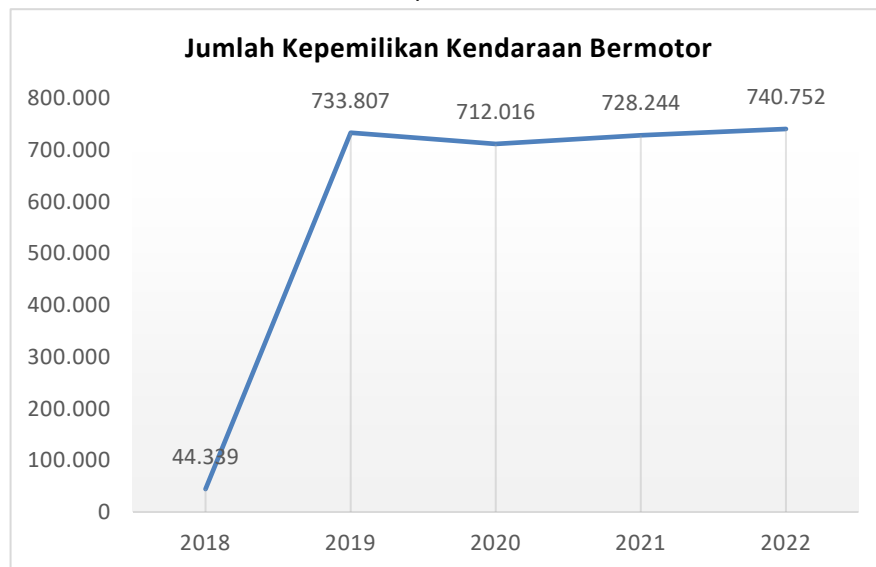
2.1.2 Jumlah dan Jenis Kendaraan

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan transportasi yang pesat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya volume kendaraan yang berpengaruh terhadap kepadatan arus lalu lintas.

Tabel II. 3 Data Kepemilikan Kendaraan

No	Tahun	Jumlah Kendaraan
1	2018	44339
2	2019	733807
3	2020	712016
4	2021	728244
5	2022	740752

Sumber : Samsat Kabupaten Cirebon



Sumber : Samsat Kabupaten Cirebon

Gambar II. 3 Grafik Jumlah Kepemilikan Kendaraan Bermotor

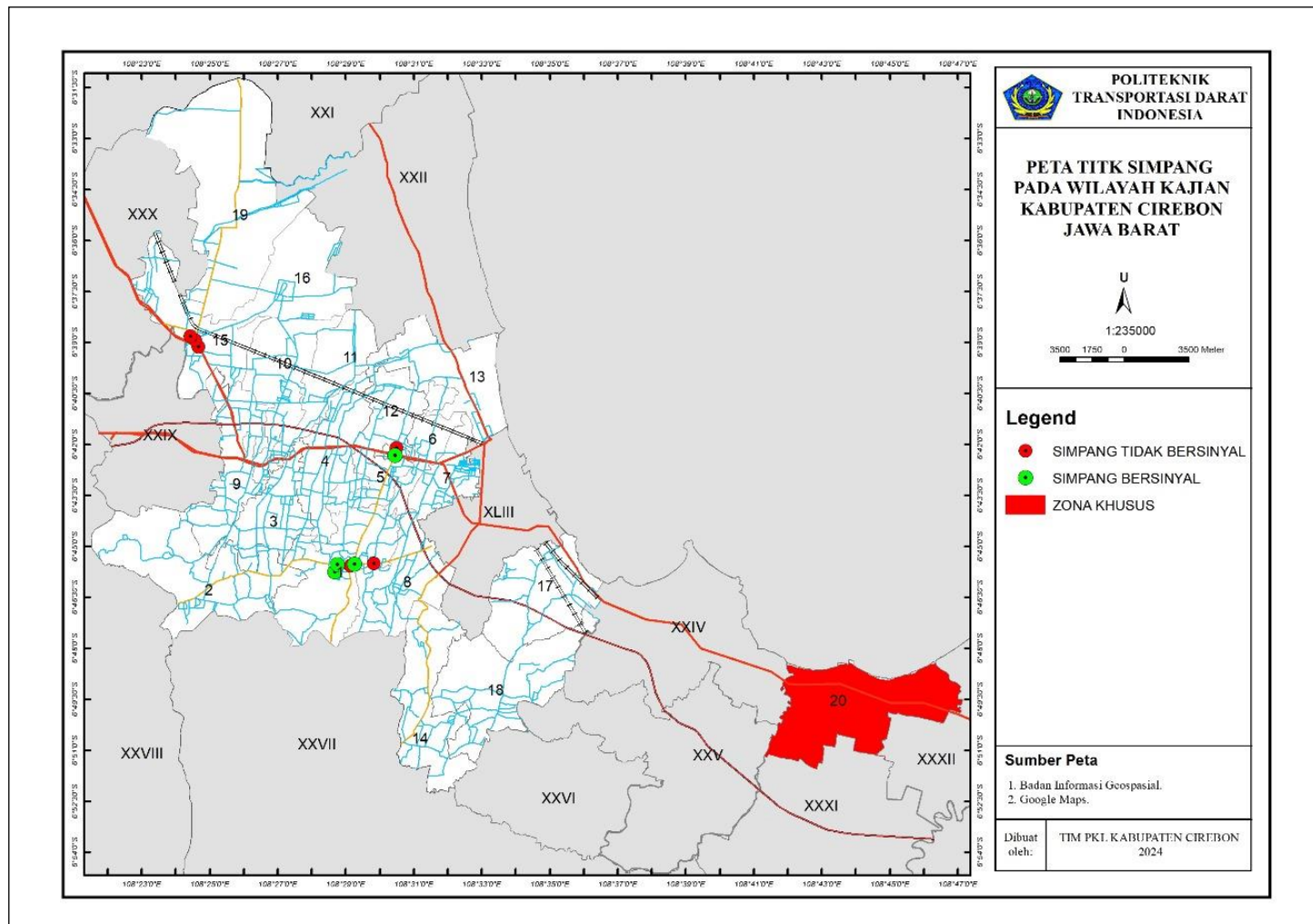
Berdasarkan tabel II. 3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah dan jenis kendaraan di Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan dan jumlah terbesar yaitu pada tahun 2021 sebesar 7.872 unit.

2.2 Kondisi Wilayah Kajian

Simpang Sendang adalah simpang tak bersinyal yang berada di Kecamatan Sendang. Simpang ini memiliki status jalan provinsi dan lokal serta terdiri dari 4 ruas jalan, yaitu Jalan Raya Sumber-Cirebon dari arah barat dan timur merupakan jalan provinsi, Jalan Ki Ageng Tapa dari arah utara, dan Jalan Syekh Nurjati dari arah selatan merupakan jalan kabupaten yang memiliki fungsi sebagai jalan lokal.

Simpang Sendang merupakan salah satu simpang penghubung menuju pusat Kegiatan (CBD). Simpang ini mempunyai 4 (empat) kaki simpang. Tipe Simpang Sendang adalah simpang 422 di mana memiliki 4 kaki simpang, 2 lajur pendekat mayor tanpa median dan 2 lajur pendekat minor dengan semua kaki simpang adalah arus dua arah. Simpang Sendang merupakan simpang tidak bersinyal. Simpang ini berada pada daerah komersil atau pertokoan. Karakteristik Simpang Sendang memiliki lebar pendekat kaki barat dan timur (Jalan Raya Sumber-Cirebon) 10 meter. Pendekat kaki utara (Jalan Ki Ageng Tapa) 5 meter, lebar pendekat kaki selatan dan timur (Jalan Syekh Nurjati) 4,5 meter. Simpang Sendang memiliki derajat kejenuhan 0,88, rata-rata peluang antrian 31-61% dan tundaan 15,23 det/smp.

Pada ruas Jalan Raya Sumber-Cirebon tipe perkerasan jalan yang digunakan adalah *flexible pavement* (batu, pasir, aspal). Sedangkan untuk ruas Jalan Ki Ageng Tapa dan Jalan Syekh Nurjati menggunakan tipe perkerasan *rigid pavement* (cor beton, pasir, batu).



Sumber: Tim PKL Kabupaten Cirebon 2024

Gambar II. 4 Peta Titik Simpang yang Dikaji Kabupaten Cirebon



Sumber: Google Earth, 2024

Gambar II. 5 Tampak atas Simpang Sendang

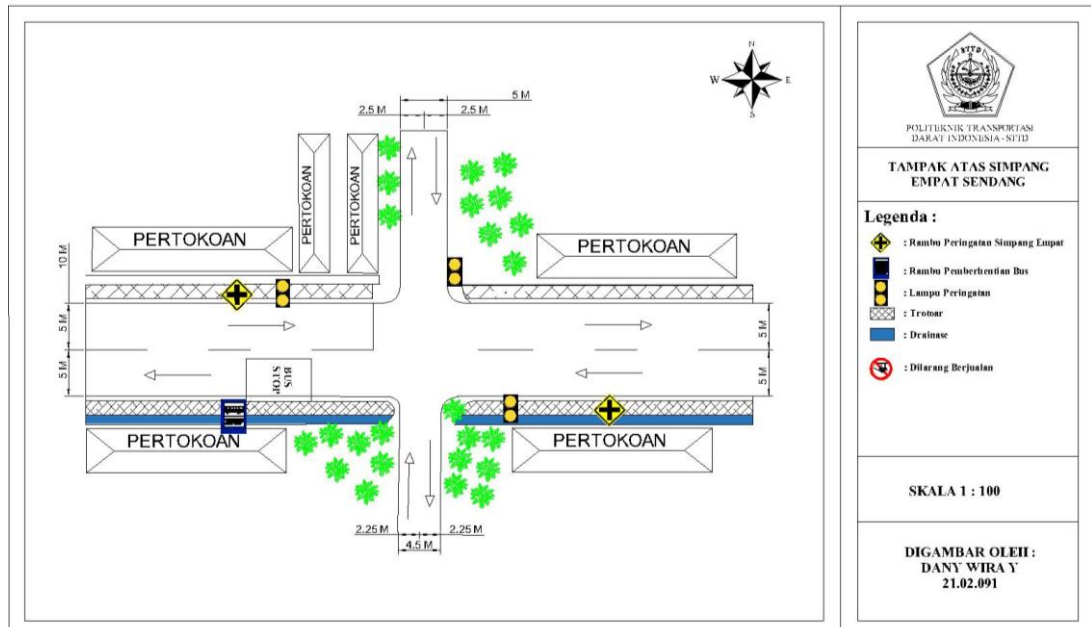
Berdasarkan gambar II.5 dapat diketahui bahwa Ruas Jalan Raya Sumber-Cirebon merupakan akses utama yang menghubungkan *Central Business District* CBD di kecamatan sumber untuk menuju ke kawasan pusat Kota Cirebon di mana terdapat pusat pemerintahan, Pendidikan, dan perekonomian. Sedangkan Ruas Jalan Ki Ageng Tapa merupakan akses untuk menuju Jalan Raya Pantura Kabupaten Cirebon dan wilayah permukiman, serta Ruas Jalan Syekh Nurjati merupakan akses untuk menuju ke Kawasan permukiman di Kabupaten Cirebon.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar II. 6 Visualisasi Simpang Sendang

Berikut ini merupakan penampang atas dari Simpang Sendang di Kabupaten Cirebon:



Sumber: Tim PKL Kabupaten Cirebon Tahun 2024

Gambar II. 7 Penampang Atas Simpang Sendang

Dapat dilihat dari gambar II. 7 visualisasi penampang atas simpang Sendang bahwa tata guna lahan disekitar simpang di dominasi oleh pertokoan, permukiman dan Sekolah. Sehingga saat jam sibuk dapat terjadi antrian yang menyebabkan kemacetan hal ini dipengaruhi juga oleh faktor tata guna lahan di sekitar simpang.

2.2.1 Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Simpang Sendang adalah kawasan perdagangan seperti pertokoan, kawasan pendidikan SD 1 dan 2 Sendang. Pada Simpang Sendang terdapat *warning light* yang masih bekerja dengan baik, fasilitas pejalan kaki seperti trotoar serta marka dalam kurang baik.

Pada Simpang aktivitas menaik-menurunkan penumpang ataupun kegiatan mengetem angkutan umum, pejalan kaki, pedagang kaki lima di sepanjang atau melintas pendekat, dan kendaraan yang keluar/masuk samping pendekat). Hambatan samping dapat dikatakan

rendah jika arus keberangkatan pendekat tidak terganggu oleh aktivitas-aktivitas tersebut.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar II. 8 Visualisasi Arah Barat Ruas Jalan Raya Sumber-Cirebon

Pada gambar II. 8 dapat diketahui bahwa arah barat ruas kaki Jalan Raya Sumber-Cirebon yang berfungsi sebagai jalan kolektor primer dengan kondisi marka dalam keadaan baik, namun kurang akan Penerangan Jalan Umum (PJU) dan Perambuan. Selain itu, terdapat warning light, tata guna lahan sekitar ruas berupa pertokoan.



Sumber : Google Earth, 2024

Gambar II. 9 Visualisasi Arah Timur Ruas Jalan Raya Sumber-Cirebon

Pada gambar II. 9 dapat diketahui bahwa arah timur ruas kaki Jalan Raya Sumber-Cirebon memiliki karakteristik sama dengan kaki ruas barat, yaitu kondisi marka dalam keadaan baik, namun kurang akan Penerangan Jalan Umum (PJU) dan Perambuan. Selain itu, terdapat warning light, tata guna lahan sekitar ruas berupa pertokoan, perdagangan dan kawasan pendidikan.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar II. 10 Visualisasi Arah Utara Ruas Jalan Ki Ageng Tapa

Pada gambar II. 10 dapat diketahui bahwa arah Utara ruas kaki Jalan Ki Ageng Tapa yang berfungsi sebagai jalan lokal dan terlihat kondisi tanpa marka. Tata guna lahan di sekitar ruas berupa permukiman, persawahan, dan ruang terbuka hijau.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar II. 11 Visualisasi Arah Timur Ruas Jalan Syekh Nurjati

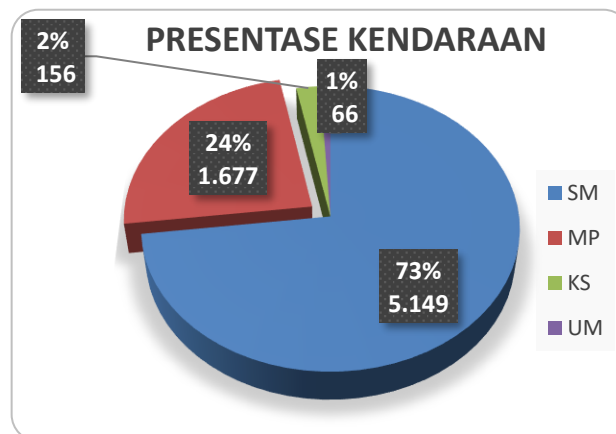
Pada gambar II. 11 dapat diketahui bahwa arah Timur ruas kaki jalan Syekh Nurjati yang berfungsi sebagai jalan arteri primer dan terlihat kondisi marka dalam keadaan baik namun kurang akan Penerangan Jalan Umum (PJU) dan Perambuan. Tata guna lahan di sekitar ruas berupa pertokoan, puskesmas dan permukiman. Pedagang kaki lima dan pepohonan disekitar kaki simpang menyebabkan jarak pandang pengemudi kesulitan untuk melihat perambuan lalu lintas menyebabkan pengemudi tidak nyaman dalam berkendara.

2.2.2 Kondisi Geometrik Simpang Wilayah Kajian

Tipe Simpang Sendang adalah 422 di mana memiliki 4 kaki simpang dengan 2 jumlah lajur pendekat mayor dan 2 jumlah lajur pendekat minor. Pada bagian ini akan diuraikan lebih rinci mengenai geometri simpang terkait dimensi di setiap kaki simpang dan faktor geometrik lain yang mempengaruhi arus lalu lintas dari Simpang Sendang.

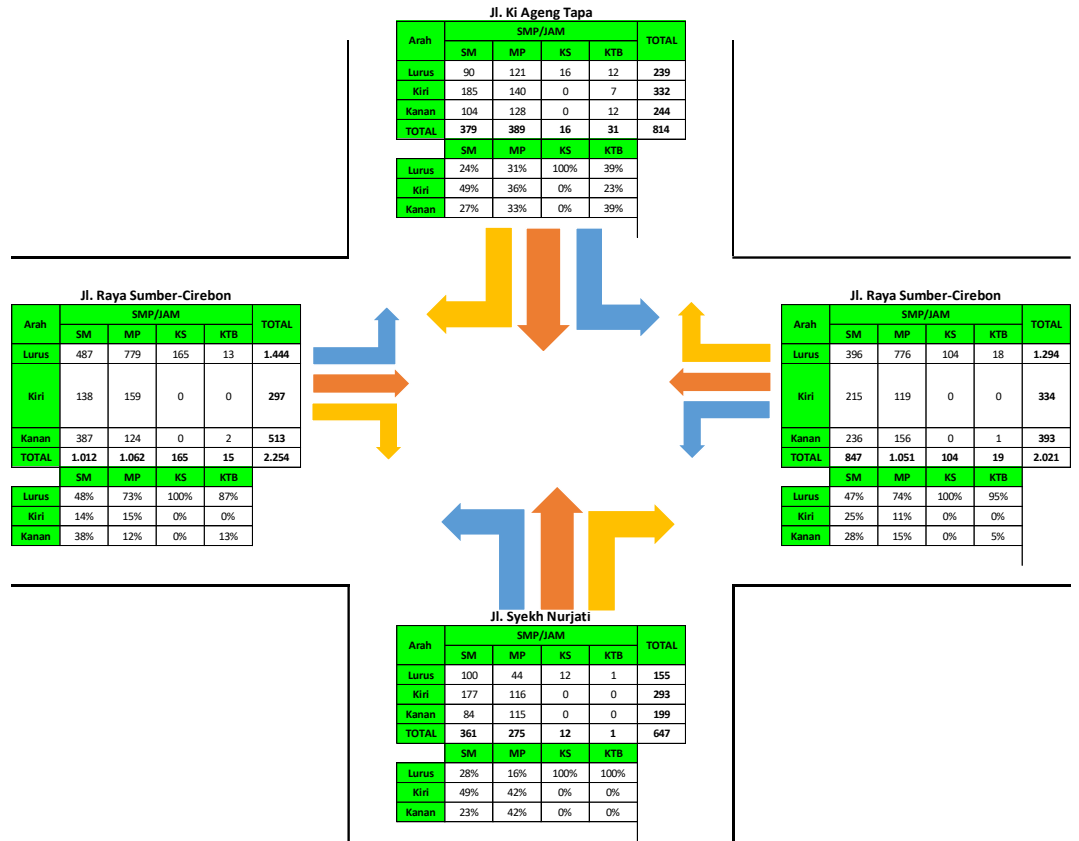
2.2.3 Kondisi Arus Lalu Lintas pada Wilayah Kajian

Simpang Sendang terletak di Kecamatan Sendang, yang merupakan akses utama menuju ke Kota Cirebon serta ke Kabupaten Cirebon yang merupakan Kawasan perkotaan, pendidikan, dan permukiman. Sehingga Simpang Sendang menjadi simpang dengan volume lalu lintas tertinggi di Kecamatan Sendang. Simpang Sendang banyak dilalui oleh kendaraan besar angkutan barang dan kendaraan mobil pribadi yang menuju ke Kota Cirebon maupun Kabupaten Cirebon. Titik pertemuan kendaraan yang berasal dari Kabupaten Cirebon menuju Kota Cirebon. Pada kaki simpang Barat merupakan jalan kolektor primer yang menghubungkan Kabupaten Cirebon dengan Kota Cirebon di mana Kecamatan Talun adalah titik perbatasan Kabupaten Cirebon dengan Kota Cirebon. Dan pada kaki simpang utara merupakan jalan lokal dengan wilayah permukiman sehingga banyak masyarakat yang melakukan perjalanan untuk melakukan aktivitas menuju pusat Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon.



Gambar II. 12 Proporsi Kendaraan yang Melewati Simpang Sendang

Berikut merupakan Flow Diagram arus lalu lintas pada Simpang Sendang yang didapat dari hasil analisis data Tim PKL Kabupaten Cirebon 2024:



Sumber : Analisis data Tim PKL Kabupaten Cirebon 2024

Gambar II. 10 Diagram Arus Lalu Lintas

Pada gambar II. 9 dapat dilihat dari Diagram Arus Lalu Lintas pada Simpang Sendang menunjukkan bahwa Simpang Sendang memiliki volume lalu lintas yang cukup padat dan didominasi oleh kendaraan mobil pribadi dan sepeda motor.